

**IMPLEMENTASI NILAI KEMANUSIAAN DALAM AL-QUR'AN PADA
INTERAKSI GURU DAN PESERTA DIDIK DI SMP
NEGERI 1 ULUIWOI**

Ulfa Rahma¹, Mukayat Al Amin²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Surabaya

¹ulfa.rahmaa@gmail.com, ²mukayatamin821@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the humanistic values in the Qur'an that are relevant to educational interaction, their implementation in teacher student interaction, and the factors influencing their application at SMP Negeri 1 Uluwoi. This research employed a qualitative approach with a descriptive analytical method. Data were collected through observation, in depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the dominant Qur'anic humanistic values in educational interaction include respect for human dignity, justice, compassion and empathy, as well as moral responsibility and exemplarity. These values have been implemented in a relatively humanistic and dialogical manner in both classroom and school interactions, although their application has not been entirely consistent in certain situations. Supporting factors include teachers' religious understanding and a conducive school culture, while inhibiting factors involve time constraints, teachers' administrative workload, and students' social environments. This study underscores that integrating Qur'anic humanistic values into educational interaction is essential for strengthening character education within the framework of Islamic education.

Keywords: *humanistic values, Qur'an, educational interaction, teachers and students, Islamic education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an yang relevan dengan interaksi pendidikan, bentuk implementasinya dalam interaksi guru dan peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi penerapannya di SMP Negeri 1 Uluwoi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, dan peserta didik, serta dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kemanusiaan Al-Qur'an yang dominan dalam interaksi pendidikan meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kasih sayang dan empati, serta keteladanan dan tanggung jawab moral. Nilai-nilai tersebut telah diimplementasikan dalam interaksi pendidikan secara relatif humanis dan dialogis, baik di dalam maupun di luar kelas, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada situasi tertentu. Faktor pendukung penerapan nilai kemanusiaan meliputi pemahaman keagamaan guru dan budaya sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya antara lain keterbatasan waktu, beban administrasi guru, serta pengaruh lingkungan sosial peserta didik. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai kemanusiaan

Al-Qur'an dalam interaksi pendidikan merupakan aspek penting dalam penguatan pendidikan karakter berbasis pendidikan Islam.

Kata kunci: nilai kemanusiaan, Al-Qur'an, interaksi pendidikan, guru dan peserta didik, pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Pendidikan tidak hanya sebagai perantara transfer pengetahuan, namun juga pembentukan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik.(Nurhayati, 2024) Pendidikan nasional, menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan adalah “mengembangkan kemampuan dan membentuk sikap serta kepribadian sebagaimana tertuang dalam nilai-nilai agama dan kemanusiaan yang dilandasi iman dan taqwa sehingga dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.(Indonesia, 2020)

Nilai-nilai yang terdapat dalam tujuan pendidikan ini berkaitan dengan prinsip kemanusiaan, yang memberikan dasar filsafat tentang martabat manusia, manusia adalah makhluk bermartabat dan harus diperlakukan secara adil dan beradab

.(Nurhayati, 2025) Dalam pandangan Islam, nilai-nilai kemanusiaan adalah elemen penting dari ajaran Al-Qur'an.(Nurhayati Nurhayati & Rosadi, 2022)

Al-Qur'an melihat manusia sebagai makhluk yang terhormat (ashraf al-makhlukat) yang diberikan akal, hati, dan tanggung jawab etis sebagai pemimpin di dunia. Prinsip-prinsip kemanusiaan seperti keadilan (al-'adl), kasih sayang (ar-rahmah), kesetaraan derajat (al-musawah), dan penghormatan terhadap martabat manusia (karamah al-insan) terkandung baik secara eksplisit maupun implisit dalam berbagai ayat Al-Qur'an.(Berutu, 2020) Karena itu, pendidikan Islam seharusnya dapat mengubah nilai-nilai kemanusiaan yang ada di Al-Qur'an ke dalam praktik pendidikan, terutama dalam hubungan antara guru dan siswa.

Interaksi antara guru dan siswa adalah pusat dari proses pembelajaran di sekolah. Interaksi itu tidak hanya pedagogis, tetapi juga humanis, karena mencakup hubungan antar manusia yang kaya

akan nilai, sikap, dan perilaku. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menjadi panutan dalam berperilaku dan berinteraksi.(N Nurhayati, Latif, & Anwar, 2024)

Cara pengajar berinteraksi, memberikan perhatian, mengingatkan, serta menghargai siswa akan membentuk pengalaman belajar yang secara langsung memengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian peserta didik.(Muhammad & Sofa, 2025)

Meskipun demikian, kenyataan pendidikan di sekolah menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan. Di dalamnya masih terdapat pola interaksi yang cenderung otoriter, kurang berbasis dialog, bahkan kerap mengabaikan faktor psikologis dan emosional siswa.

Fenomena seperti pemakaian bahasa yang kasar, penerapan sanksi yang tidak mendidik, serta kurangnya perhatian terhadap keadaan siswa menjadi masalah yang sering terjadi dalam praktik pendidikan sehari-hari.(Mulyasa, 2022) Situasi ini menggambarkan

adanya perbedaan antara cita-cita nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan kenyataan praktik pendidikan di sekolah.

Dalam lingkungan pendidikan menengah pertama, siswa berada pada tahap perkembangan remaja awal yang sangat peka terhadap interaksi sosial dan emosional. Dalam tahap ini, siswa memerlukan pengakuan, penghargaan, dan pendampingan yang bersifat kemanusiaan untuk dapat tumbuh secara maksimal.

Interaksi guru yang tidak menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan dapat menyebabkan efek buruk, seperti berkurangnya motivasi belajar, rendahnya rasa percaya diri, serta timbulnya perilaku menyimpang. Karena itu, penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam interaksi pendidikan menjadi hal yang penting dan tidak bisa diabaikan.(Nurhayati, Dina Liana, 2025)

SMP Negeri 1 Uluiwoi sebagai salah satu institusi pendidikan formal di tingkat sekolah menengah pertama memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang terletak di tengah masyarakat dengan nilai

religius dan kultural yang tinggi, SMP Negeri 1 Uluiwoi diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam, terutama nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an, ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Namun, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara khusus meneliti bagaimana penerapan nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur'an dalam interaksi antara guru dan siswa di sekolah tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prinsip-prinsip kemanusiaan dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan yang mendalam dengan pelaksanaan pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Shofiyyah et al, menunjukkan bahwa penerapan nilai kasih sayang dan keadilan dalam proses belajar dapat memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. (Shofiyyah, Komarudin, & Ulum, 2023)

Disisi lain, studi oleh Sendi et al, menekankan bahwa pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Al-Qur'an memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter humanis siswa. (Sendi, Sari, & Warlizasusi, 2022) Akan tetapi, studi-

studi tersebut umumnya masih berorientasi normative konseptual dan belum secara khusus mengeksplorasi praktik interaksi antara guru dan siswa dalam konteks sekolah tertentu.

Studi lain yang dilakukan oleh Fadli, lebih berfokus pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan bahan ajar. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai kemanusiaan sering kali hanya ada dalam dokumen kurikulum, tetapi belum sepenuhnya diterapkan dalam praktik interaksi di kelas. Ini menandakan adanya kekosongan penelitian yang perlu diatasi, terutama yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an dalam hubungan sosial edukatif antara guru dan siswa. (Fadli, 2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa studi tentang penerapan nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an pada hubungan guru dan siswa sangat penting. Studi ini krusial untuk mendapatkan gambaran empiris mengenai pemahaman, penerapan, dan aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur'an oleh guru dalam interaksi sehari-hari dengan siswa. Selain itu, studi ini diharapkan

dapat mengenali faktor-faktor yang mendukung dan menghalangi penerapan nilai-nilai itu di lingkungan pendidikan.

Masalah utama yang akan diangkat dalam penelitian ini mencakup: (1) nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terdapat dalam Al-Qur'an dan berkaitan dengan interaksi pendidikan; (2) bagaimana cara penerapan nilai-nilai kemanusiaan tersebut dalam interaksi antara guru dan siswa di SMP Negeri 1 Uluiwoi; serta (3) faktor-faktor apa yang memengaruhi penerapan nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur'an dalam interaksi pendidikan di SMP Negeri 1 Uluiwoi. Dengan mengupas isu-isu tersebut, studi ini diharapkan dapat menyumbang secara teoritis dan praktis untuk kemajuan pendidikan yang bersifat humanis dan berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Secara teori, studi ini diharapkan mampu memperluas cakrawala kajian pendidikan Islam, terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan penerapannya dalam praktik pendidikan. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai bahan renungan

dan referensi untuk para guru, kepala sekolah, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam usaha meningkatkan mutu interaksi pendidikan yang lebih manusiawi, adil, dan beradab sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitis, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an pada interaksi guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Uluiwoi. (Sugiyono, 2022) Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat menggali makna, proses, dan konteks penerapan nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur'an dalam praktik pendidikan secara alamiah dan komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Uluiwoi, dengan subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa informan tersebut memiliki keterlibatan langsung dalam proses interaksi

pendidikan dan memahami praktik penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam lingkungan sekolah.(Moleong, 2022)

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.(Nuhayati, Lias Hasibuan, 2021) Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bentuk interaksi antara guru dan peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti sikap saling menghargai, keadilan, empati, dan kasih sayang. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi terkait pemahaman guru dan siswa tentang nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an serta cara penerapannya dalam interaksi pendidikan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengkaji data pendukung berupa tata tertib sekolah, visi dan misi sekolah, silabus, RPP, serta catatan kegiatan pembelajaran.

Data sekunder diperoleh dari kajian pustaka, berupa Al-Qur'an dan tafsirnya, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan

dengan nilai-nilai kemanusiaan dan interaksi pendidikan.(Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021) Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan nilai-nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti nilai keadilan, persamaan derajat manusia, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab moral.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.(Satori, 2022) Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif untuk menggambarkan implementasi nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur'an dalam interaksi guru dan peserta didik.

Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kajian teoritis guna menjawab rumusan masalah, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi penerapan nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Uluiwoi.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan

teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar diperoleh data yang valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.(Helin, 2023)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian dan pembahasan jurnal ini adalah menganalisis secara kritis hasil penelitian dengan menghubungkan penerapan nilai kemanusiaan dalam Al-Qur'an pada interaksi antara guru dan siswa di SMP Negeri 1 Uluiwoi dengan teori pendidikan Islam, serta mengidentifikasi kelebihan dan hambatan dalam pelaksanaannya sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter.

Nilai Kemanusiaan Al-Qur'an dan Hakikat Manusia dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, manusia ditempatkan sebagai subjek utama pendidikan yang memiliki martabat luhur dan potensi bawaan (fitrah) yang harus dikembangkan secara seimbang. Al-Qur'an secara tegas menegaskan kemuliaan manusia sebagaimana

termaktub dalam Q.S. al-Isrā' (17): 70 yang menyatakan bahwa Allah Swt. telah memuliakan anak cucu Adam, memberikan mereka kelebihan dibandingkan banyak makhluk lain, serta menganugerahkan berbagai sarana kehidupan. Ayat ini menjadi landasan ontologis yang sangat kuat bagi konsepsi pendidikan Islam, bahwa setiap manusia tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun tingkat kecerdasan memiliki nilai intrinsik yang harus dihormati dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Kemuliaan manusia dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat simbolik, melainkan mengandung implikasi pedagogis yang nyata. Manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki potensi akal ('aql), ruhani (qalb), dan jasmani yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh direduksi hanya pada aspek kognitif, tetapi harus mencakup pembinaan moral, spiritual, emosional, dan sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dipahami sebagai proses pemanusiaan manusia (humanisasi), yaitu upaya sadar dan terencana untuk membantu peserta didik mewujudkan potensi

kemanusiaannya secara optimal sesuai dengan tuntunan Ilahi.

Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang beradab (*insān adabī*). Konsep adab menurut Al-Attas tidak sekadar berarti sopan santun, tetapi mencakup pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud, sehingga melahirkan keadilan dalam diri manusia (Al-Attas, 1999). Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan menanamkan kesadaran nilai (*value consciousness*) agar manusia mampu bertindak secara benar, adil, dan bertanggung jawab, baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam.

Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Uluwoi menunjukkan adanya praktik pendidikan yang menghormati martabat peserta didik, antara lain melalui pemberian ruang dialog, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan belajar, serta upaya guru untuk memahami kondisi psikologis siswa. Praktik ini sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, bukan objek

pasif. Guru yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, berpendapat, dan mengekspresikan diri telah menjalankan fungsi pendidikan sebagai proses pembebasan dan pemanusiaan, bukan sebagai alat penyeragaman atau penindasan.

Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis peserta didik. Menurutnya, setiap anak memiliki kecenderungan, bakat, dan kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan pendidikan harus bersifat individual dan proporsional (Ibnu Sina, 1981). Pendidikan yang mengabaikan aspek psikologis peserta didik berpotensi menghambat perkembangan fitrah dan bahkan merusak kepribadian anak. Oleh karena itu, penghormatan terhadap perbedaan individu merupakan bagian integral dari nilai kemanusiaan dalam pendidikan Islam.

Dalam konteks ini, nilai kemanusiaan Al-Qur'an tidak berhenti pada tataran normatif atau idealistik, melainkan menjadi dasar ontologis dan pedagogis yang menjiwai seluruh proses pendidikan. Nilai tersebut menuntut adanya relasi pendidikan

yang egaliter, dialogis, dan berkeadaban, di mana guru dan peserta didik sama-sama dihargai sebagai manusia yang bermartabat. Pendidikan Islam dengan demikian berfungsi sebagai sarana transformasi nilai Ilahi ke dalam realitas sosial dan praksis pendidikan sehari-hari.

Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Humanis Islami

Interaksi antara guru dan peserta didik merupakan jantung dari proses pendidikan. Hasil penelitian di SMP Negeri 1 Uluiwoi menunjukkan bahwa interaksi tersebut cenderung bersifat dialogis, komunikatif, dan dilandasi pendekatan kasih sayang. Dalam perspektif pendidikan Islam, pola interaksi semacam ini mencerminkan prinsip pendidikan humanis Islami yang berlandaskan nilai rahmah (kasih sayang). Al-Qur'an menegaskan pentingnya sikap lemah lembut dalam mendidik, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. Āli 'Imrān (3): 159, bahwa dengan rahmat Allah Nabi Muhammad saw. bersikap lemah lembut terhadap umatnya, dan jika beliau bersikap keras, niscaya mereka akan menjauh.

Ayat tersebut memberikan pesan pedagogis yang sangat relevan, bahwa pendekatan otoriter dan represif dalam pendidikan justru kontraproduktif terhadap tujuan pembinaan manusia. Pendidikan humanis Islami menuntut adanya relasi yang didasarkan pada penghormatan, empati, dan dialog, sehingga peserta didik merasa aman secara psikologis dan termotivasi untuk belajar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, dan mitra belajar.

Al-Ghazali memandang guru sebagai orang tua spiritual (al-wālid al-rūhī) yang bertanggung jawab membimbing peserta didik menuju kedewasaan moral dan spiritual. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang mampu menyentuh hati, membentuk akhlak, dan menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar mentransfer pengetahuan. (Rasyidah, 2020) Oleh karena itu, guru dituntut untuk mendidik dengan kasih sayang, kesabaran, dan keteladanan, serta menghindari kekerasan fisik maupun verbal.

Hail penelitian yang menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Uluiwoi lebih mengutamakan nasihat, dialog, dan pendekatan persuasif daripada hukuman fisik mencerminkan implementasi konkret dari konsep tersebut. Praktik ini tidak hanya sejalan dengan nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga relevan dengan pendekatan pedagogi modern yang menekankan pentingnya iklim kelas yang positif dan suportif.

Selain kasih sayang, keadilan (al-'adl) merupakan prinsip fundamental dalam interaksi pendidikan. Abuddin Nata menegaskan bahwa keadilan dalam perlakuan dan penilaian terhadap peserta didik merupakan syarat utama terciptanya iklim pendidikan yang sehat dan berkeadaban (Nata, 2012). Ketidakadilan, seperti perlakuan diskriminatif atau penilaian yang tidak objektif, dapat melahirkan sikap apatis, ketidakpercayaan, dan resistensi dari peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut untuk bersikap adil, objektif, dan konsisten dalam menerapkan aturan dan penilaian.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya tantangan

praktis dalam menerapkan pendekatan humanis secara konsisten. Dalam kondisi tertentu, seperti ketika menghadapi pelanggaran disiplin yang berulang, guru terkadang mengalami dilema antara mempertahankan pendekatan humanis dan menegakkan kedisiplinan. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara kasih sayang dan disiplin yang mendidik melalui prinsip *targhīb* (motivasi dan penghargaan) dan *tarhīb* (peringatan dan sanksi). (Fadilah & Tohopi, 2020) Keseimbangan ini penting agar pendidikan tidak terjebak pada *permisivisme* yang melemahkan disiplin, maupun otoritarianisme yang meniadakan nilai kemanusiaan.

Dengan demikian, interaksi guru dan peserta didik dalam perspektif pendidikan humanis Islami menuntut kebijaksanaan pedagogis, yaitu kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan dengan situasi dan kebutuhan peserta didik, tanpa mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.

Keteladanan Guru sebagai Metode Pendidikan Nilai dalam Islam

Keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan salah satu metode pendidikan yang paling fundamental dalam Islam. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai kemanusiaan di SMP Negeri 1 Uluiwoi. Dalam Al-Qur'an, Rasulullah saw. dijadikan sebagai teladan utama bagi umat manusia, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Aḥzāb (33): 21.(Kementrian Agama, 2022) Keteladanan Nabi tidak hanya terletak pada ajaran verbalnya, tetapi terutama pada keselarasan antara ucapan dan perbuatannya.

Dalam tradisi pendidikan Islam, keteladanan dipandang lebih efektif daripada pengajaran verbal semata. Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa kepribadian, akhlak, dan integritas moral guru memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik.(Putri, Zulkarnaen, Sahara, Hidayat, & Indriana, 2024) Guru yang jujur, disiplin, santun, dan bertanggung jawab secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui interaksi sehari-hari. Sebaliknya, jika ada ketidaksesuaian antara ucapan dan

perbuatan guru dapat melemahkan wibawa moral dan efektivitas pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP Negeri 1 Uluiwoi berupaya menjadi teladan dalam hal kedisiplinan, kesantunan berbahasa, dan tanggung jawab. Upaya ini memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan alami secara langsung.

Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Abrasyi yang menyatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari keteladanan, karena nilai moral lebih mudah ditiru daripada diajarkan secara teoritis.(Mariani, 2022)

Keteladanan guru juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai kemanusiaan Al-Qur'an. Melalui keteladanan, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan menjadi jembatan antara nilai normatif Al-Qur'an dan realitas praksis pendidikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Perspektif Sistem Pendidikan Islam

Implementasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas individu guru, tetapi juga oleh sistem dan lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini menemukan bahwa pemahaman keagamaan guru dan budaya sekolah yang kondusif merupakan faktor pendukung utama dalam penerapan nilai-nilai kemanusiaan di SMP Negeri 1 Uluiwoi. Hal ini menunjukkan pentingnya integrasi antara kesadaran individual dan sistem kelembagaan.

Abrori et al, menegaskan bahwa pendidikan Islam yang efektif harus didukung oleh lingkungan pendidikan yang memiliki visi nilai yang jelas, konsisten, dan terinternalisasi dalam budaya sekolah.(Abrori, Khodijah, & Setiawan, 2023) Budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai religiusitas, kebersamaan, dan saling menghormati akan memperkuat praktik pendidikan humanis dan berkeadaban.

Sebaliknya, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor penghambat, seperti beban administrasi guru yang

tinggi dan pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang kondusif. Beban administrasi yang berlebihan dapat mengurangi waktu dan energi guru untuk berinteraksi secara bermakna dengan peserta didik. Sementara itu, pengaruh lingkungan sosial yang negatif dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah.

Fazlur Rahman mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, teknokratis, dan administratif, sehingga mengabaikan pembinaan nilai moral dan spiritual.(Hafith & Acim, 2025) Hasil penelitian ini memperkuat kritik tersebut dan menunjukkan perlunya reorientasi pendidikan Islam ke arah yang lebih holistik, yaitu pendidikan yang menyeimbangkan antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter.

Dengan demikian, penerapan nilai kemanusiaan Al-Qur'an dalam pendidikan Islam menuntut pembenahan sistemik yang melibatkan kebijakan pendidikan, manajemen sekolah, dan penguatan budaya nilai. Pendidikan Islam yang humanis dan berkeadaban hanya dapat terwujud apabila nilai-nilai kemanusiaan dijadikan sebagai ruh

yang menjiwai seluruh aspek penyelenggaraan pendidikan, baik pada tataran individu maupun kelembagaan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan judul “Implementasi Nilai Kemanusiaan dalam Al-Qur’an pada Interaksi Guru dan Peserta Didik di SMP Negeri 1 Uluwoi”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam Al-Qur’an dan relevan dengan interaksi pendidikan meliputi penghormatan terhadap martabat manusia, keadilan, kasih sayang dan empati, serta tanggung jawab moral dan keteladanan. Nilai-nilai tersebut memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur’an dan berfungsi sebagai prinsip dasar dalam membangun interaksi pendidikan yang humanis dan berkeadaban. Dalam konteks pendidikan Islam, nilai-nilai kemanusiaan tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan manusia berakhlak dan beradab.

Kedua, penerapan nilai-nilai kemanusiaan Al-Qur’an dalam interaksi guru dan peserta didik di SMP Negeri 1 Uluwoi secara umum telah berjalan dengan cukup baik. Hal ini tercermin dari sikap guru yang menghargai peserta didik, mengedepankan pendekatan dialogis dan persuasif, bersikap adil dalam penilaian, serta berupaya menjadi teladan dalam perilaku sehari-hari. Interaksi pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter dan nilai kemanusiaan peserta didik. Meskipun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya konsisten dalam situasi tertentu, khususnya ketika menghadapi peserta didik yang memiliki permasalahan disiplin.

Ketiga, faktor-faktor yang memengaruhi penerapan nilai kemanusiaan Al-Qur’an dalam interaksi pendidikan di SMP Negeri 1 Uluwoi terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi pemahaman keagamaan dan kesadaran moral guru, keteladanan pendidik, serta budaya sekolah yang relatif kondusif terhadap pembinaan karakter.

Adapun faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu dan beban administrasi guru, latar belakang peserta didik yang beragam, serta pengaruh lingkungan sosial dan media di luar sekolah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa implementasi nilai kemanusiaan dalam pendidikan memerlukan sinergi antara pendidik, lembaga sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. S., Khodijah, K., & Setiawan, D. (2023). Konsep pengembangan kurikulum PAI berbasis kompetensi perspektif Muhaimin di perguruan tinggi agama Islam. *Indonesian Journal of Educational Management and Leadership*, 1(1), 23–44.
- Berutu, A. G. (2020). *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*.
- Fadilah, F., & Tohopi, R. (2020). Fitrah dalam Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 226–265.
- Fadli, D. F. D. (2024). INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENDIDIKAN KELUARGA: STRATEGI MEMBANGUN GENERASI BERAKHLAK MULIA. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(1), 151–165.
- Hafith, A., & Acim, S. A. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM (BERDASARKAN PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN DALAM ISLAM & MODERNITY). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157–167.
- Helin, et al. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN* (M. A. Wardana, Ed.). Badung, Bali: CV. Intelektual Manifes Media.
- Indonesia, P. R. (2020). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementrian Agama, R. I. (2022). *Al-Qur'an dan Terjemah dilengkapi Panduan WAQAF & IBTIDA'*. Jakarta: PT. Suara Agung.
- Mariani, M. (2022). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Muhammad 'Athiyah Al-Abrasyi. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 1–14.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, B., & Sofa, A. R. (2025). Implementasi Islam dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits: Studi di SMA Syekh Abdul Qodir Al Jailani Rangkang Probolinggo. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 76–91.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nuhayati, Lias Hasibuan, K. A. (2021). Manajemen POAC Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Pembelajaran Luring Pendahuluan. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 225-412 ISSN.
- Nurhayati, Dina Liana, M. (2025). *The Relationship between Communication System , Work Motivation , and Reward Management with Human Resource Development in Madrasah*. 09(02), 591–605.

- Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R. (2021). Determinas Minat Belajar Dan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Melalui Kreativitas Mahasiswa. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(10), 2013–2015.
- Nurhayati. (2024). Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Budaya Organisasi dan Komitmen Organisasi Guru di Sekolah Dasar Islam terpadu Kepulauan riau. *Jurnal Literasiologi*, 11(1), 29–49. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.657>
- Nurhayati. (2025). PENGGUNAAN METODE PEMBELAJARAN INKUIRI DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*,.
- Nurhayati, N, Latif, M., & Anwar, K. (2024). The Influence of Organizational Culture, Career Expectations, and Leadership Beliefs On Achievement Motivation In Integrated Islamic Primary Schools Riau Islands *Dinasti International Journal of ...*, 5(5), 1150–1168. Retrieved from <https://dinastipub.org/DIJEMSS/article/view/2700%0Ahttps://dinastipub.org/DIJEMSS/article/download/2700/1803>
- Nurhayati, Nurhayati, & Rosadi, K. I. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan dan Tenaga Pendidikan Islam. *International Edition*, 3(1), 451–464.
- Putri, N. A. A., Zulkarnaen, R. C., Sahara, A. M., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). PERBANDINGAN KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU JAMA'AH DAN IBNU SAHNUN. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(3), 246–255.
- Rasyidah, A. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali. *FIKRUNA: Jurnal Ilmiah Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 1–14.
- Satori, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sendi, O. A. M., Sari, D. P., & Warlizasusi, J. (2022). *Model Pembelajaran Pai Dalam Mengembangkan Sikap Humanis Siswa di Smp Negeri 2 Rejang Lebong*. IAIN Curup.
- Shofiyyah, N. A., Komarudin, T. S., & Ulum, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islami dalam praktik kepemimpinan pendidikan: Membangun lingkungan pembelajaran yang berdaya saing. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 9(2), 66–77.
- Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.